

EKSPOSUR KONTEN LGBT: DAMPAK IDENTITAS SEKSUAL ANAK PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN LITERASI DIGITAL

Peni Alyanita^{1*}, Bayu Agung Maulana², Pathul Mubin³, Muhammad Fikri⁴

^{1,3,4}Universitas Islam Negeri Mataram

²Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

¹250402012.mhs@uinmataram.ac.id, ²2507052061@webmai.uad.ac.id ,

³Pathulmubin000@gmail.com , ⁴Muhammadfikri@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

The development of digital media has changed children's socialization patterns, including the formation of sexual identity. The high use of social media exposes children to various content, including LGBT issues, which has the potential to influence their values and perceptions. This research aims to analyze the impact of digital content exposure on children's sexual identity from the perspective of Quran-based family education and the role of digital literacy as a protective mechanism. This research uses a qualitative approach with a library research design and interdisciplinary conceptual analysis. Data were obtained from the Quran, tafsir, and scientific sources, and then analyzed thru content and thematic analysis. The research results show that social media functions as a dominant agent of digital socialization thru algorithmic mechanisms, filter bubbles, and echo chambers. Repeated exposure has the potential to cause cognitive dissonance, value relativization, and shifts in children's moral orientation. In the perspective of the Qur'an, human identity is part of fitrah (QS. Ar-Rum: 30), reinforced by the prohibition of deviation (QS. Al-A'raf: 80–84) and the command to maintain purity (QS. An-Nur: 30–31). The integration of digital literacy and Quran-based family education becomes an effective and constructive protective strategy in preserving children's identity in the digital era.

Keywords: *Digital Literacy, Sexual Identity, Al-Qur'an*

ABSTRAK

Perkembangan media digital telah mengubah pola sosialisasi anak, termasuk dalam pembentukan identitas seksual. Tingginya penggunaan media sosial membuka paparan terhadap berbagai konten, termasuk isu LGBT, yang berpotensi memengaruhi nilai dan persepsi anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak eksposur konten digital terhadap identitas seksual anak dalam perspektif pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an serta peran literasi digital sebagai mekanisme protektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research dan analisis konseptual interdisipliner. Data diperoleh dari Al-Qur'an, tafsir, dan sumber ilmiah, kemudian dianalisis melalui content dan thematic analysis Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi

sebagai agen sosialisasi digital yang dominan melalui mekanisme algoritmik, filter bubble, dan echo chamber. Paparan berulang berpotensi menimbulkan disonansi kognitif, relativisasi nilai, serta pergeseran orientasi moral anak. Dalam perspektif Al-Qur'an, identitas manusia merupakan bagian dari fitrah (QS. Ar-Rum: 30), diperkuat oleh larangan penyimpangan (QS. Al-A'raf: 80–84) dan perintah menjaga kesucian diri (QS. An-Nur: 30–31). Integrasi literasi digital dan pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an menjadi strategi protektif yang efektif dan konstruktif dalam menjaga identitas anak di era digital.

Kata Kunci: Literasi Digital, Identitas Seksual, Al- Qur'an

A. Pendahuluan

Transformasi digital global tidak hanya merevolusi pola komunikasi dan akses informasi, tetapi juga secara fundamental menggeser otoritas pembentukan nilai dari institusi keluarga ke ruang media digital (Sukmana et al., 2025). Dalam konteks ini, anak-anak dan remaja tidak lagi semata-mata memperoleh nilai, norma, dan identitas dari lingkungan keluarga, melainkan dari ekosistem digital yang bersifat terbuka, algoritmik, dan tanpa batas geografis (Aditia, 2024). Pergeseran ini menjadi krusial ketika dikaitkan dengan pembentukan identitas seksual, yang secara ontologis dalam perspektif Islam dipandang sebagai bagian dari fitrah manusia yang harus dijaga melalui proses pendidikan yang terarah dan berkelanjutan.

Secara normatif, Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam struktur fitrah yang jelas, termasuk dalam aspek relasi gender dan seksualitas yang memiliki dimensi biologis sekaligus moral-spiritual (Khoirunnisa, 2025). Pendidikan keluarga, dalam hal ini, berfungsi sebagai mekanisme utama internalisasi nilai tauhid, akhlak, dan batasan etis dalam relasi manusia. Kisah Nabi Luth

a.s. dalam QS. Al-A'raf ayat 80–84 menjadi landasan teologis yang eksplisit mengenai larangan terhadap perilaku homoseksual yang dikategorikan sebagai *fāḥisyah* (perbuatan keji) dan bentuk pelampauan terhadap tatanan fitrah (Putra, 2025). Narasi ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga normatif, yang mengandung implikasi pendidikan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab preventif dalam menjaga anak dari penyimpangan nilai dan perilaku seksual.

Namun demikian, realitas kontemporer menunjukkan adanya disrupsi signifikan terhadap fungsi edukatif keluarga. Data tahun 2025 menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 80,66%, dengan sekitar 48% anak-anak menjadi pengguna aktif. Rata-rata durasi penggunaan media digital berkisar antara 2–4 jam per hari, dengan dominasi konsumsi pada konten video pendek melalui platform seperti TikTok dan YouTube Shorts, serta aktivitas interaktif seperti permainan digital (Media, 2025). Selain itu, penggunaan internet oleh generasi muda didominasi oleh kebutuhan hiburan, informasi, dan interaksi sosial, yang menunjukkan bahwa media digital telah

bertransformasi menjadi agen sosialisasi utama dalam kehidupan anak.

Selain itu, dinamika sosial menunjukkan meningkatnya visibilitas isu identitas seksual, termasuk LGBT, dalam ruang publik digital. Beberapa laporan menunjukkan bahwa proporsi individu yang mengidentifikasi diri sebagai LGBT di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 3% dari total populasi (Nurfinahati & Wijaya, 2022). Meskipun angka ini perlu dibaca secara hati-hati dalam kerangka metodologis, keberadaannya mengindikasikan bahwa isu ini telah menjadi bagian dari realitas sosial yang tidak dapat diabaikan. Dalam konteks media digital, peningkatan visibilitas tersebut diperkuat oleh mekanisme algoritma yang secara sistematis mereproduksi dan mendistribusikan konten berdasarkan preferensi pengguna, sehingga menciptakan efek penguatan (*reinforcement effect*) terhadap paparan konten tertentu, termasuk yang berkaitan dengan identitas seksual (Seuren, 2024).

Kondisi ini menimbulkan persoalan serius dalam konteks perkembangan anak. Secara psikologis, anak berada pada fase konstruksi identitas yang masih cair dan rentan terhadap pengaruh eksternal. Paparan berulang terhadap konten bermuatan nilai tertentu, tanpa disertai kemampuan literasi kritis dan pendampingan keluarga, berpotensi menghasilkan proses internalisasi nilai yang tidak terfilter. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memunculkan kebingungan identitas seksual, distorsi pemahaman tentang gender, serta disonansi antara

nilai yang diperoleh dari keluarga dan media digital (Musa, 2025). Oleh karena itu, eksposur media digital tidak dapat dipahami sebagai fenomena netral, melainkan sebagai arena kontestasi nilai yang secara aktif membentuk struktur kognitif dan afektif anak.

Menurut *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Icek Ajzen, yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu *attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku), *subjective norms* (norma subjektif), dan *perceived behavioral control* (persepsi kontrol diri) (Ajzen, 1991). Dalam konteks eksposur media digital, konten yang dikonsumsi anak secara terus-menerus berpotensi membentuk sikap (*attitude*) terhadap suatu perilaku melalui proses normalisasi. Selain itu, interaksi sosial di media digital dapat membangun *subjective norms* (norma subjektif) yang memengaruhi persepsi anak mengenai apa yang dianggap wajar atau dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Sementara itu, rendahnya literasi digital dan lemahnya pendampingan keluarga dapat mengurangi kemampuan anak dalam mengontrol dan mengevaluasi perilaku (*perceived behavioral control*).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji relasi antara media digital dan pembentukan identitas, namun masih menunjukkan keterbatasan konseptual. Lailatur Rofidah dan Abdul Muhid menekankan peran media digital dalam konstruksi identitas remaja, tetapi analisisnya cenderung mengabaikan dimensi normatif-religius (Rofidah & Muhid, 2022). Dwi Inggil Adiarti dan Ningsih Fadhillah mengaitkan paparan konten seksual dengan perilaku remaja,

namun tidak mengelaborasi proses konstruksi identitas secara mendalam (Adiarti & Fadhilah, 2025). Alya Novia Syafitri et al. melihat media sosial sebagai ruang eksplorasi identitas, tetapi belum mengkaji secara spesifik dampak konten terkait orientasi seksual dalam konteks anak dan keluarga (Syafitri et al., 2025). Haerani Nur menyoroti pentingnya mediasi orang tua, tetapi masih terbatas pada pendekatan teknis tanpa integrasi nilai (Nur, 2025). Sementara itu, kajian dalam perspektif Islam Arif Tasrikin dan Sona Zainal Walad menegaskan pentingnya pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an, namun belum mengakomodasi kompleksitas ekosistem digital kontemporer (Tasrikin & Walad, 2025).

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa belum terintegrasinya analisis antara eksposur media digital, konstruksi identitas seksual anak, dan pendidikan keluarga dalam perspektif normatif Al-Qur'an yang diperkuat dengan literasi digital. Sebagian besar penelitian masih bersifat sektoral memisahkan dimensi psikologis, teknologi, dan religius sehingga belum mampu menjelaskan fenomena ini secara komprehensif.

Berdasarkan hal tersebut, *novelty* penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka analisis integratif yang menghubungkan eksposur konten digital (khususnya yang berkaitan dengan identitas seksual), proses konstruksi identitas anak, serta peran pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an yang diperkuat melalui pendekatan literasi digital. Pendekatan ini tidak hanya bersifat

deskriptif, tetapi juga analitis dan normatif, dengan tujuan menghasilkan model konseptual yang mampu menjelaskan sekaligus merespons fenomena secara kontekstual.

Penelitian ini menekankan pentingnya rekonstruksi peran keluarga sebagai agen utama pendidikan di era digital. Hal ini mencakup peningkatan literasi digital orang tua tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga kritis dan etis, pengembangan model pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an yang kontekstual dan sesuai tahap perkembangan anak; serta penguatan komunikasi keluarga yang dialogis sebagai mekanisme preventif terhadap internalisasi nilai yang tidak selaras. Oleh karena itu, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial, tetapi sebagai sistem protektif yang adaptif terhadap dinamika digital. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian interdisipliner antara pendidikan keluarga, studi Islam, dan literasi digital. Secara praktis, penelitian ini menawarkan kerangka strategis bagi orang tua dan pendidik dalam menghadapi tantangan pembentukan identitas anak di era digital yang semakin kompleks.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada pengembangan analisis konseptual (*conceptual analysis*) (Guntur, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan

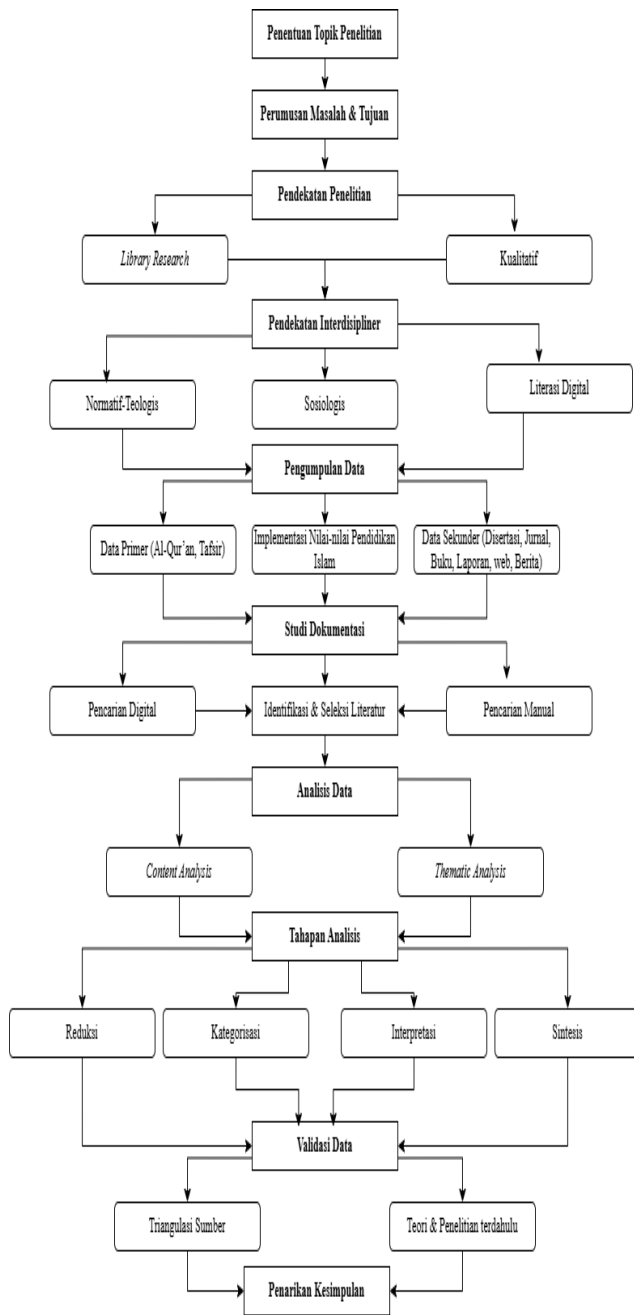
fenomena, tetapi juga membangun kerangka konseptual mengenai relasi antara eksposur konten digital, konstruksi identitas seksual anak, dan peran pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an yang diperkuat dengan literasi digital.

Secara epistemologis, penelitian ini mengadopsi pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan tiga perspektif utama. Pertama, pendekatan normatif-teologis digunakan untuk menganalisis teks Al-Qur'an, khususnya QS. Al-A'raf ayat 80–84, melalui penelusuran makna tekstual dan kontekstual dengan merujuk pada literatur tafsir klasik dan kontemporer. Kedua, pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami dinamika sosial terkait eksposur media digital dan konstruksi identitas seksual dalam masyarakat digital. Ketiga, pendekatan literasi digital digunakan untuk menganalisis karakteristik media sosial, termasuk mekanisme algoritmik, pola distribusi konten, serta implikasinya terhadap proses internalisasi nilai pada anak.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an sebagai sumber normatif utama serta karya-karya tafsir otoritatif. Sementara itu, data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, laporan penelitian, serta publikasi terkait yang relevan dengan tema eksposur media digital, identitas seksual, dan pendidikan keluarga. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kontribusi teoretis terhadap penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengorganisasi sumber-sumber literatur yang relevan (Ardiansyah et al., 2023). Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan analisis isi (*qualitative content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan tematik (*thematic analysis*). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan melakukan seleksi dan kategorisasi informasi berdasarkan tema penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi analitis yang terstruktur; serta penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi kritis dan sintesis konseptual.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori, dengan membandingkan berbagai perspektif dalam literatur yang digunakan (Susanto et al., 2023). Selain itu, dilakukan pula analisis kritis terhadap setiap sumber guna menghindari bias interpretasi dan memastikan bahwa hasil penelitian memiliki kekuatan argumentatif yang memadai. Untuk memberikan gambaran sistematis mengenai tahapan penelitian yang dilakukan, alur metodologis dalam penelitian ini disusun dalam bentuk diagram alir.



Gambar 1. Alur Penelitian

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi fenomenologis, tetapi juga menawarkan konstruksi teoretis yang dapat berkontribusi pada pengembangan kajian interdisipliner antara pendidikan keluarga, studi Islam, dan literasi digital dalam konteks masyarakat kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Media Sosial sebagai Agen Sosialisasi dan Eksposur Konten terhadap Pembentukan Identitas Seksual Anak

Perkembangan media sosial di era digital saat ini telah membawa perubahan mendasar dalam proses sosialisasi anak, yang tidak lagi hanya berpusat pada keluarga, tetapi beralih ke sistem yang lebih global, kompleks, dan berbasis algoritma (Ananda et al., 2024). Data terbaru *We Are Social* yang dirilis melalui Komdigi (2025) menunjukkan bahwa pengguna internet dunia telah mencapai 5,56 miliar dari total populasi 8,2 miliar. Di Indonesia, jumlah pengguna internet mencapai sekitar 221 juta orang atau 79,5 persen dari populasi, menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan pengguna internet terbesar (Komdigi, 2025).

Penetrasi teknologi digital juga telah menjangkau anak usia dini. Data BPS tahun 2024 mencatat bahwa 39,71 persen anak usia dini telah menggunakan telepon seluler dan 35,57 persen telah mengakses internet. Bahkan, 5,88 persen anak di bawah satu tahun sudah menggunakan gawai dan 4,33 persen telah terhubung dengan internet. Angka ini terus meningkat pada kelompok usia 1–4 tahun dan 5–6 tahun, yang menunjukkan bahwa interaksi digital dimulai sejak tahap perkembangan awal. Selain itu, di beberapa daerah, anak usia 13–14 tahun mulai menunjukkan indikasi kecanduan media sosial. Secara global, UNICEF melaporkan bahwa setiap setengah detik seorang anak pertama

kali mengakses internet, sementara di Indonesia sekitar 9,17 persen pengguna internet berusia di bawah 12 tahun (Komdigi, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak tidak lagi sekadar menjadi penerima informasi, melainkan telah bertransformasi menjadi aktor aktif dalam ekosistem digital (Aditia, 2024). Mereka tidak hanya mengakses konten, tetapi juga terlibat dalam interaksi sosial, produksi konten, serta proses pembentukan identitas secara simultan. Dominasi platform berbasis video pendek seperti TikTok dan YouTube, yang menghadirkan konten cepat, visual, dan emosional, semakin mempercepat proses internalisasi nilai, karena informasi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dialami secara afektif. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai *extended social environment* yang dalam banyak kasus melampaui pengaruh lingkungan keluarga, sehingga menandai adanya pergeseran otoritas sosialisasi dari keluarga menuju media digital.

Selain itu, temuan Fajarini, Sri Dwi, Fitria Yuliani, and Juliana Kurniawati menunjukkan bahwa eksposur terhadap konten digital, termasuk yang berkaitan dengan identitas seksual seperti LGBT, tidak berlangsung secara acak, melainkan dimediasi oleh sistem algoritma yang bekerja melalui personalisasi berbasis data perilaku pengguna (Fajarini et al., 2025). Algoritma ini menciptakan pola distribusi konten yang bersifat repetitif dan memperkuat preferensi pengguna melalui mekanisme *reinforcement loop* (Zhang, 2026). Akibatnya, anak mengalami paparan berulang terhadap

jenis konten tertentu yang secara perlahan membentuk persepsi tentang normalitas sosial. Fenomena ini dikenal sebagai *filter bubble* dan *echo chamber*, di mana individu terisolasi dalam lingkungan informasi yang homogen (Wulandari et al., 2021). Dalam konteks anak, kondisi ini berimplikasi pada terbentuknya realitas sosial yang sempit dan terdistorsi, yang dapat memengaruhi cara mereka memahami konsep gender, relasi sosial, dan identitas diri yang dalam ini berfokus terhadap orientasi seksual. Paparan yang bersifat terus-menerus dan tidak terkontrol ini berpotensi menghasilkan proses normalisasi nilai yang sebelumnya tidak dikenal atau bahkan bertentangan dengan nilai keluarga.

Fenomena tersebut dapat dianalisis melalui berbagai kerangka teori yang saling melengkapi. *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) memberikan dasar untuk memahami bagaimana paparan konten digital membentuk kecenderungan perilaku melalui konstruksi sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri (Ajzen, 1991). Dalam konteks media sosial, konten yang dikonsumsi secara berulang berfungsi sebagai stimulus yang membentuk sikap anak terhadap suatu perilaku, sementara interaksi sosial digital menciptakan norma subjektif yang menentukan apa yang dianggap wajar dalam lingkungan sosialnya. Namun demikian, dalam ekosistem digital yang kompleks, teori ini perlu diperluas dengan mempertimbangkan dimensi struktural algoritma yang secara aktif mengarahkan eksposur informasi.

Selain itu, *Social Learning Theory* (Bandura) menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model sosial (Irama et al., 2024). Dalam media sosial, model tersebut hadir dalam bentuk influencer, selebritas digital, dan konten viral yang memiliki daya tarik tinggi. Proses imitasi ini diperkuat oleh mekanisme validasi sosial berupa likes, komentar, dan jumlah penonton, yang berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*) terhadap perilaku tertentu. Dalam kondisi ini, anak tidak hanya meniru perilaku, tetapi juga menginternalisasi nilai yang melekat pada perilaku tersebut.

Perspektif lain yang relevan adalah *Cultivation Theory* (Gerbner), yang menyatakan bahwa paparan media dalam jangka panjang dapat membentuk persepsi individu tentang realitas sosial (Nurlatifa et al., 2023). Dalam konteks media sosial, paparan konten yang berulang dapat menciptakan persepsi bahwa representasi tertentu merupakan realitas umum, meskipun secara empiris tidak selalu demikian. Hal ini diperkuat oleh teori *Uses and Gratifications* yang menjelaskan bahwa individu secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan psikologis tertentu, seperti kebutuhan akan identitas, afiliasi, dan pengakuan sosial (Aditya, 2026). Dalam kasus anak, kebutuhan ini sering kali belum diimbangi dengan kemampuan refleksi kritis, sehingga mereka lebih rentan terhadap pengaruh konten.

Selain itu, teori konstruksi sosial Berger & Luckmann memberikan kerangka epistemologis untuk memahami bahwa identitas merupakan

hasil dari proses interaksi sosial yang berulang. Berger dan Luckmann, melihat bahwa melalui tindakan dan interaksinya orang menciptakan secara terus menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama, dialami secara faktual objektif, dan penuh arti secara subjektif (Rumahuru, 2018). Media sosial dalam hal ini berfungsi sebagai ruang konstruksi realitas yang menghadirkan berbagai narasi tentang identitas, termasuk identitas seksual, yang kemudian diinternalisasi oleh anak sebagai bagian dari pemahamannya tentang diri. Dalam konteks digital, proses konstruksi ini menjadi lebih intensif karena didukung oleh teknologi yang memungkinkan distribusi konten secara masif dan cepat. Oleh karena itu, identitas anak tidak lagi terbentuk secara alami, tetapi melalui proses konstruksi sosial digital yang bersifat kompleks, dinamis, dan sering kali tidak terkontrol.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas anak dan remaja. Asty Raisha Agma menunjukkan bahwa interaksi dalam media digital berkontribusi terhadap pembentukan identitas melalui proses sosial yang bersifat simbolik dan representatif (Agma, 2025). Pradja et.al menemukan bahwa paparan konten seksual memiliki korelasi dengan perubahan persepsi dan perilaku remaja, terutama dalam hal sikap terhadap seksualitas (Pradja et al., 2025). Sementara itu, Noho menegaskan bahwa media sosial menjadi ruang eksplorasi identitas yang

memungkinkan individu untuk mencoba berbagai peran sosial (Noho, 2025). Penelitian Khairunisapril et al. juga menunjukkan bahwa lemahnya mediasi orang tua dalam penggunaan media digital meningkatkan risiko internalisasi nilai yang tidak sesuai dengan norma keluarga (Khairunisapril et al., 2025).

Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih memiliki keterbatasan karena cenderung memisahkan antara dimensi teknologi, psikologis, dan normatif, serta belum secara mendalam mengkaji peran algoritma sebagai struktur tersembunyi (*hidden structure*) dalam pembentukan identitas. Selain itu, fokus penelitian yang lebih banyak pada remaja menyebabkan kurangnya perhatian terhadap anak sebagai kelompok yang justru lebih rentan dalam proses pembentukan identitas. Dalam konteks ini, penelitian ini menawarkan kontribusi dengan mengintegrasikan berbagai perspektif tersebut ke dalam kerangka analisis yang lebih komprehensif.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis, dapat disintesis bahwa media sosial telah berevolusi menjadi agen sosialisasi yang tidak hanya dominan, tetapi juga bersifat struktural dalam membentuk identitas seksual anak. Pengaruh media sosial bekerja melalui mekanisme yang kompleks, melibatkan interaksi antara algoritma, representasi simbolik, dan kondisi psikologis anak. Dalam kondisi ini, anak berpotensi mengalami pergeseran orientasi nilai, kebingungan identitas, serta konflik antara nilai keluarga dan nilai yang diperoleh dari media digital. Selain itu, fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial merupakan ruang

kontestasi nilai yang secara aktif membentuk struktur kesadaran individu.

Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap media sosial harus bergeser dari perspektif instrumental menuju perspektif struktural kritis, di mana media sosial dipahami sebagai sistem yang memiliki kekuatan dalam membentuk realitas sosial dan identitas individu. Dalam konteks ini, diperlukan intervensi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis dan pedagogis, untuk memastikan bahwa proses pembentukan identitas anak tetap berada dalam kerangka nilai yang diinginkan. Sintesis ini sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan model integratif antara pendidikan keluarga dan literasi digital sebagai strategi dalam menghadapi tantangan pembentukan identitas seksual anak di era digital.

Perspektif Al-Qur'an tentang Fitrah dan Tantangan Pembentukan Identitas Seksual di Era Digital

Fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) dalam konteks masyarakat digital kontemporer tidak dapat dilepaskan dari perubahan struktur sosialisasi yang semakin terbuka dan global (Phoebe et al., 2024). LGBT merujuk pada keragaman orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda dari pola heteroseksual normatif (Loppies & Hindrajat, 2025). Dalam perkembangannya, isu ini tidak hanya hadir sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai wacana yang diproduksi dan disebarluaskan melalui berbagai platform digital.

Media sosial berperan dalam menghadirkan berbagai narasi alternatif

mengenai identitas seksual yang dikemas secara persuasif, estetik, dan emosional, sehingga mudah diakses dan diterima oleh anak dan remaja. Dalam konteks ini, identitas seksual yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aspek biologis (jenis kelamin), tetapi mencakup dimensi yang lebih luas, yaitu orientasi seksual (ketertarikan emosional dan seksual), identitas gender (cara individu memaknai dirinya sebagai laki-laki, perempuan, atau lainnya), serta ekspresi gender (cara individu menampilkan identitas tersebut dalam perilaku dan penampilan) (Syafitri et al., 2025). Dalam kondisi ini, fenomena tersebut tidak hanya dipahami sebagai realitas sosial, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang terus diproduksi dan direproduksi dalam ruang digital. Akibatnya, terjadi proses normalisasi nilai yang berpotensi memengaruhi cara anak memahami konsep identitas, relasi gender, dan orientasi seksual, terutama pada fase perkembangan di mana identitas diri masih bersifat dinamis dan belum stabil.

Dalam perspektif Islam, identitas seksual merupakan bagian integral dari konsep *fitrah* manusia yang telah ditetapkan secara ontologis oleh Allah Swt. (Ilyas & Hude, 2025). *Fitrah* tidak hanya merujuk pada aspek biologis semata, tetapi mencakup dimensi yang lebih luas, yaitu psikologis, moral, dan spiritual yang terintegrasi dalam tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber normatif utama yang memberikan panduan komprehensif mengenai struktur relasi gender, batasan perilaku

seksual, serta orientasi nilai yang harus dijaga dalam kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa identitas seksual dalam Islam bukan sekadar konstruksi sosial, tetapi memiliki landasan teologis yang bersifat tetap (*tsawabit*) sekaligus membutuhkan aktualisasi dalam konteks sosial yang dinamis.

Data temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa di tengah meningkatnya eksposur media digital, terjadi ketegangan antara nilai *fitrah* yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dengan narasi alternatif yang berkembang di ruang digital. Intensitas paparan konten yang berkaitan dengan identitas seksual, yang sering kali dikemas dalam bentuk yang estetik, emosional, dan naratif, berpotensi memengaruhi persepsi anak secara tidak langsung. (Nikmah, 2023) Dalam kondisi ini, anak tidak hanya menerima informasi, tetapi mengalami proses reinterpretasi terhadap konsep identitas yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi arena produksi makna yang dapat menantang struktur nilai normatif, termasuk konsep *fitrah* dalam Islam.

Dalam konteks tersebut, Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang tegas terkait batasan perilaku seksual sebagai bagian dari penjagaan *fitrah* manusia. Salah satu rujukan utama dapat ditemukan dalam kisah kaum Nabi Luth a.s. yang terdokumentasikan dalam QS. Al-A'raf ayat 80–84, yang secara eksplisit menggambarkan penyimpangan perilaku seksual sebagai bentuk pelampauan terhadap tatanan *fitrah* yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. (Juwita & Sadiyah, 2023), (Aripah et

al., 2025). Adapun ayat tersebut berbunyi:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا
مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ
دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ وَمَا كَانَ جَوَابَ
قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ
يَّتَطَهَّرُونَ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ
وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُجْرِمِينَ

“Dan (Kami juga telah mengutus) Lut, ketika dia berkata kepada kaumnya, ‘Mengapa kamu melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu di dunia ini? Sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.’ Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, ‘Usirlah mereka (Lut dan pengikutnya) dari negerimu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang menganggap dirinya suci.’ Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya. Dia termasuk orang-orang yang tertinggal. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.”

Ayat tersebut tidak hanya menghadirkan narasi historis, tetapi juga mengandung pesan teologis dan pedagogis yang kuat. Secara eksplisit, ayat ini mengkategorikan perilaku menyimpang sebagai *fāḥisyah* (perbuatan keji) dan bentuk pelampauan terhadap tatanan fitrah. Dalam tafsir Syaikh Ali al-Shabuni dalam *Shafwah al-*

Tafasir, dijelaskan bahwa teguran Nabi Luth merupakan penolakan tegas terhadap perilaku yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Istilah *al-fāḥisyah* dimaknai sebagai pelampiasan syahwat sesama jenis yang menyimpang dari fitrah, sedangkan perilaku tersebut juga dipandang sebagai bentuk *isrāf* (melampaui batas) yang didorong oleh hawa nafsu dan bertentangan dengan tujuan penciptaan manusia. Penolakan kaum Nabi Luth, bahkan hingga mengusir beliau dan pengikutnya, menunjukkan adanya resistensi terhadap nilai kebenaran. Menurut al-Shabuni, hal ini mencerminkan degradasi moral, di mana penyimpangan dianggap wajar, sementara kebenaran dipandang asing. Fenomena ini relevan dengan kondisi kontemporer, di mana ruang digital berpotensi menormalisasi nilai melalui paparan berulang. Konsekuensi dari perilaku tersebut digambarkan melalui azab berupa hujan batu (*mathar*), yang dalam tafsir al-Shabuni dipahami sebagai simbol kehancuran akibat pelanggaran terhadap fitrah. Narasi ini berfungsi sebagai peringatan sekaligus pelajaran bahwa penyimpangan nilai ilahiah memiliki dampak serius, baik secara individu maupun sosial (Fithrah, 2021).

Dalam menghadapi dinamika tersebut, Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang komprehensif mengenai konsep fitrah sebagai dasar pembentukan identitas manusia. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), sesuai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Ayat ini menegaskan bahwa fitrah merupakan struktur dasar penciptaan manusia yang bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan, sehingga menjadi landasan normatif dalam memahami identitas, termasuk identitas seksual. Dalam konteks ini, penyimpangan dari fitrah tidak hanya dipandang sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai bentuk ketidaksesuaian terhadap tatanan ilahiah.

Menurut para mufasir seperti Imam At-Thabari, al-Qurthubi, dan al-Baghawi, ayat tentang fitrah menunjukkan bahwa agama merupakan bagian dari fitrah kemanusiaan. Fitrah dimaknai sebagai kondisi asal atau bawaan sejak lahir yang mengandung potensi keimanan kepada Tuhan, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang lemah dan membutuhkan sandaran ilahiah. Ibnu Asyur dalam *al-Tahrir wa al-Tanwir* menjelaskan bahwa fitrah manusia mencakup potensi jasmani, akal, dan jiwa, yang memungkinkan manusia berpikir dan mengambil kesimpulan melalui kemampuan rasionalnya. Sejalan dengan itu, al-Biq'a'i memandang bahwa fitrah manusia sejak lahir adalah kecenderungan kepada

kebaikan, sebagaimana anak yang memiliki hati bersih dan mudah menerima kebenaran. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* juga menegaskan bahwa fitrah berfungsi membimbing manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup serta membedakan antara yang bermanfaat dan yang merugikan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Asy-Syams ayat 7–8 tentang ilham kefasikan dan ketakwaan. Kemudian, Quraish Shihab dengan merujuk pada Thabathaba'i menjelaskan bahwa esensi ajaran agama berakar pada kemanusiaan universal, di mana seluruh manusia memiliki tujuan hidup yang sama. Dalam sejarah, nilai-nilai tersebut tercermin dalam perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam membela kaum tertindas, serta dalam konteks Indonesia, agama menjadi sumber motivasi dalam melawan penjajahan dan memperjuangkan kemerdekaan (Imaduddin, 2020).

Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan pedoman preventif melalui pengaturan etika seksual dan kontrol diri, sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nur ayat 30–31 sebagai berikut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَيْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ
ذَلِكَ أَرْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ كَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka”

Ayat ini menekankan perintah menjaga pandangan (*ghadd al-bashar*) dan memelihara kehormatan (*hifz al-furuq*). Perintah ini menunjukkan bahwa

penjagaan fitrah tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional melalui pengendalian diri dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, etika seksual dalam Islam berfungsi sebagai mekanisme protektif untuk menjaga kesucian identitas manusia dari pengaruh yang menyimpang.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, QS. An-Nur ayat 30 merupakan perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk menahan pandangan dari hal-hal yang diharamkan serta menjaga kemaluan sebagai bentuk penyucian diri. Menahan pandangan dipahami sebagai upaya menghindari segala hal yang dapat menimbulkan dorongan syahwat, karena pandangan merupakan pintu masuk bagi kerusakan hati. Oleh karena itu, apabila seseorang melihat sesuatu yang diharamkan secara tidak sengaja, ia diperintahkan untuk segera memalingkan pandangannya. Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa menjaga pandangan dan kehormatan diri memiliki keterkaitan yang erat, karena pandangan merupakan “jendela hati” yang dapat memicu perilaku menyimpang. Hal ini diperkuat dengan hadis Nabi yang melarang mengikuti pandangan pertama dengan pandangan berikutnya, serta menekankan pentingnya pengendalian diri sebagai bagian dari kesucian jiwa. Selain itu, menjaga kemaluan dimaknai sebagai upaya menjauhkan diri dari zina dan segala hal yang mengarah kepadanya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah ini bertujuan untuk menjaga kesucian hati dan kebersihan agama, karena orang yang mampu menahan pandangan akan memperoleh kejernihan hati dan kekuatan iman.

Maka, ayat ini tidak hanya mengatur aspek perilaku, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme preventif dalam menjaga integritas moral dan spiritual manusia (*Tafsir Surat An-Nur, Ayat 30, 2026*).

Dalam konteks era digital, kerangka normatif ini menjadi semakin relevan karena anak dihadapkan pada berbagai narasi alternatif yang dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang identitas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut perlu diaktualisasikan dalam bentuk pendekatan pedagogis yang kontekstual, sehingga mampu menjadi benteng nilai dalam menghadapi kompleksitas ekosistem digital. Surah-surah ini dapat menjadi landasan teologis utama dalam memahami batasan perilaku seksual dalam Islam. Narasi tersebut secara eksplisit mengkategorikan perilaku homoseksual sebagai *fāḥisyah* (perbuatan keji) dan bentuk pelampauan terhadap tatanan fitrah. Namun demikian, dalam konteks kajian kontemporer, ayat ini tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual sebagai representasi dari prinsip moral yang bersifat universal, yaitu pentingnya menjaga keselarasan antara fitrah manusia dengan norma ilahiah.

Dalam kerangka teoritik, konsep fitrah dapat dianalisis melalui pendekatan integratif yang menggabungkan perspektif teologi Islam dengan teori perkembangan manusia. Dalam psikologi perkembangan, Erik Erikson menjelaskan bahwa fase pembentukan identitas merupakan tahap krusial di mana individu berusaha

mengintegrasikan berbagai pengalaman sosial ke dalam konsep diri yang stabil (M. J. Nur et al., 2026). Dalam konteks ini, fitrah dapat dipahami sebagai *baseline identity structure* yang memberikan arah normatif dalam proses pembentukan identitas tersebut. Namun, ketika anak dihadapkan pada paparan nilai yang bertentangan secara terus-menerus, maka terjadi potensi konflik internal yang dalam psikologi dikenal sebagai *cognitive dissonance* (Festinger), yaitu kondisi ketegangan akibat adanya dua sistem nilai yang tidak selaras (Harmon-Jones, 2012).

Selain itu, teori *Moral Development* dari Lawrence Kohlberg menunjukkan bahwa perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengalaman belajar (Permana et al., 2025). Dalam era digital, media sosial menjadi salah satu sumber utama dalam pembentukan penilaian moral, yang sering kali tidak memiliki landasan normatif yang jelas. Hal ini menyebabkan terjadinya relativisasi nilai, di mana anak mulai memandang kebenaran sebagai sesuatu yang subjektif dan bergantung pada konteks sosial. Dalam perspektif Islam, kondisi ini berpotensi menggeser orientasi nilai dari yang berbasis wahyu menuju yang berbasis opini sosial.

Temuan ini juga diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan media digital terhadap persepsi identitas dan nilai moral anak. Studi Khoirunnisa menekankan pentingnya pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an dalam menjaga fitrah anak dalam identitas seksual, namun belum secara spesifik mengkaji

tantangan digital (Khoirunnisa, 2025). Penelitian Shafa Aulia Hamidiyah dan Syamsul Aripin menunjukkan bahwa lemahnya peran orang tua dalam mendampingi anak di media digital dapat menyebabkan terjadinya internalisasi nilai yang tidak sesuai dengan norma agama (Hamidiyah & Aripin, 2025). Sementara itu, penelitian Eva Mulyani Sekedang dan Putra Apriadi Siregar menunjukkan bahwa paparan konten yang berulang dapat membentuk persepsi realitas dan memengaruhi struktur kognitif individu, terutama pada usia anak yang masih dalam tahap perkembangan terutama dalam pembentukan identitas seksual anak (Sekedang & Siregar, 2025).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat sektoral dan belum mengintegrasikan secara komprehensif antara konsep fitrah dalam Al-Qur'an, teori perkembangan identitas, serta dinamika media digital. Dalam konteks ini, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang memposisikan fitrah tidak hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis dan pedagogis dalam memahami pembentukan identitas anak di era digital.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disintesis bahwa tantangan utama dalam pembentukan identitas seksual anak di era digital bukan semata-mata terletak pada keberadaan konten, tetapi pada ketidakseimbangan antara sistem nilai yang diterima anak dari keluarga dan dari media digital. Ketidakseimbangan ini berpotensi menimbulkan disonansi kognitif yang berdampak pada relativisasi nilai

agama, penurunan otoritas keluarga sebagai agen pendidikan utama, serta pergeseran orientasi moral anak. Dalam kondisi ini, konsep fitrah perlu direkonstruksi sebagai landasan pedagogis yang adaptif, yang tidak hanya menekankan aspek normatif, tetapi juga mampu merespons dinamika sosial dan teknologi secara kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap fitrah dalam Al-Qur'an harus diperluas dari sekadar doktrin normatif menjadi kerangka operasional dalam pendidikan keluarga yang mampu menghadapi tantangan digital. Sintesis ini sekaligus menunjukkan bahwa penguatan pendidikan berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi dengan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak dalam menjaga konsistensi identitas anak di tengah kompleksitas ekosistem digital. Pendekatan ini tidak hanya bersifat defensif, tetapi juga konstruktif dalam membentuk kesadaran nilai yang kokoh dan relevan dengan perkembangan zaman.

Integrasi Literasi Digital dan Pendidikan Keluarga sebagai Strategi Protektifitas

Transformasi digital yang semakin masif telah menempatkan anak dalam ruang sosial baru yang tidak lagi sepenuhnya berada dalam kendali keluarga (Utomo et al., 2025). Media sosial, dengan karakteristiknya yang terbuka, algoritmik, dan berbasis interaksi global, menghadirkan berbagai narasi nilai yang sering kali tidak sejalan dengan prinsip-prinsip normatif yang diajarkan dalam keluarga, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam. Kondisi ini menciptakan tantangan baru

dalam proses pembentukan identitas anak, yang tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, tetapi juga oleh ekosistem digital yang kompleks dan dinamis.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa eksposur media digital tidak dapat dihadapi dengan pendekatan tunggal, melainkan membutuhkan strategi integratif yang mampu menggabungkan kekuatan normatif pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an dengan kompetensi kritis literasi digital. Integrasi ini menjadi penting karena media digital tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai agen konstruksi nilai dan identitas. Oleh karena itu, bagian ini mengkaji secara sistematis bagaimana literasi digital dan pendidikan keluarga dapat diintegrasikan sebagai strategi protektif dalam menjaga konstruksi identitas seksual anak di era digital.

1. Urgensi Integrasi Literasi Digital dalam Pendidikan Keluarga di Era Digital

Perubahan lanskap sosial akibat digitalisasi telah menyebabkan terjadinya pergeseran signifikan dalam proses sosialisasi anak. Dalam perspektif *Ecological Systems Theory* yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, termasuk keluarga sebagai mikrosistem dan media digital sebagai bagian dari eksosistem (Guy-Evans, 2024). Dalam konteks ini, media sosial telah menjadi lingkungan yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan nilai dan

identitas anak, sehingga tidak dapat diabaikan dalam proses pendidikan.

Temuan penelitian Khairunisapril, Wahyu, dan Indrianti menunjukkan bahwa tanpa integrasi literasi digital, pendidikan keluarga berpotensi mengalami disrupsi karena tidak mampu menjangkau realitas yang dihadapi anak di ruang digital (Khairunisapril et al., 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian Shindy Ana Nurhayati dan Ranu Iskandar, yang menegaskan bahwa anak-anak di era digital menghadapi risiko yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kognitif dan moral. Oleh karena itu, integrasi literasi digital dalam pendidikan keluarga menjadi kebutuhan yang bersifat mendesak, bukan sekadar pilihan (Nurhayati & Iskandar, 2025).

2. Literasi Digital sebagai Kompetensi Kritis dalam Menghadapi Eksposur Media

Literasi digital dalam konteks kontemporer berkembang dari sekadar kemampuan teknis menjadi kompetensi kritis yang mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi. Paul Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi konsep *critical digital literacy* yang menekankan dimensi kesadaran kritis terhadap struktur kekuasaan dalam media (Knobel & Lankshear, 2006).

Dalam perspektif teori *Information Processing*, kemampuan kognitif anak dalam memproses

informasi sangat dipengaruhi oleh kualitas literasi yang dimilikinya (Fatah & Risfina, 2023). Anak dengan literasi digital yang rendah cenderung menerima informasi secara pasif, sementara anak dengan literasi digital yang tinggi mampu melakukan seleksi dan evaluasi terhadap konten. Penelitian Buckingham juga menunjukkan bahwa literasi media yang kuat dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami konteks sosial dan ideologis dari suatu konten sehingga meningkatkan rasa skeptis untuk mengkal berita yang sifatnya hoaks (Aziz, 2025). Maka, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat proteksi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan anak dalam menghadapi kompleksitas informasi di era digital.

3. Pendidikan Keluarga Berbasis Al-Qur'an sebagai Landasan Normatif Pembentukan Identitas Anak

Dalam perspektif Islam, pendidikan keluarga memiliki fungsi strategis sebagai institusi utama dalam pembentukan identitas dan karakter anak. Konsep *tarbiyah* menempatkan orang tua sebagai *murabbi* yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan fitrah secara berkelanjutan (Sholikha & Wulandari, 2023). Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan bahwa pendidikan anak harus dimulai sejak dini melalui pembiasaan nilai yang berorientasi pada pembentukan akhlak (Lestari & Windri, 2025).

Konsep fitrah dalam Al-Qur'an menjadi dasar normatif dalam

memahami identitas manusia, termasuk dalam aspek seksual. Dalam konteks ini, pendidikan keluarga berperan dalam menjaga keselarasan antara fitrah tersebut dengan perkembangan sosial anak. Penelitian Muh Mukmin Passa menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan pendidikan berbasis nilai Al-Qur'an memiliki tingkat ketahanan moral yang lebih tinggi dalam menghadapi pengaruh eksternal (Passa, 2025). Oleh karena itu, pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai transmisi nilai, tetapi juga sebagai sistem protektif dalam menjaga integritas identitas anak.

4. Peran Orang Tua dalam Mediasi Digital dan Penguatan Literasi Anak

Keterlibatan orang tua dalam penggunaan media digital anak merupakan faktor kunci dalam mengurangi dampak negatif media. Teori *Parental Mediation* (Livingstone & Helsper) menjelaskan bahwa mediasi orang tua dapat dilakukan melalui pendekatan aktif, restriktif, dan partisipatif (Wulandari & Santoso, 2019). Pendekatan aktif, yang melibatkan diskusi dan bimbingan, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan literasi digital anak dibandingkan pendekatan restriktif semata.

Penelitian Mutiara Prahasti, Nenden Sundari, dan Esya Anesty Mashudi juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam aktivitas digital anak dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami risiko media serta mengembangkan kontrol diri

(Prahasti et al., 2025). Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator dan edukator yang membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

5. Pendidikan Seksual Berbasis Al-Qur'an yang Kontekstual dalam Lingkungan Keluarga

Pendidikan seksual dalam Islam perlu disampaikan secara kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam perspektif psikologi perkembangan (Erikson), fase pembentukan identitas merupakan tahap krusial yang memerlukan bimbingan yang tepat (Kamilla et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan seksual tidak dapat disampaikan secara represif, tetapi harus melalui pendekatan yang komunikatif dan edukatif.

Konsep fitrah dalam Al-Qur'an menjadi landasan dalam menjelaskan identitas seksual, yang kemudian dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan anak (Ratnawati & Mina Putra, 2025). Penelitian Yemima Grace Sianipar et al., menunjukkan bahwa pendekatan yang terbuka dan komunikatif dalam pendidikan seksual dapat meningkatkan pemahaman anak serta mengurangi risiko kesalahpahaman (Sianipar et al., 2026).

Berdasarkan keseluruhan analisis, integrasi antara literasi digital dan pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an merupakan strategi protektif yang bersifat komprehensif dalam menghadapi tantangan pembentukan identitas

seksual anak di era digital. Integrasi ini bekerja melalui dua dimensi utama, yaitu penguatan kapasitas kognitif melalui literasi digital dan penguatan kapasitas normatif melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keluarga perlu bertransformasi menjadi sistem pendidikan yang adaptif dan reflektif, yang mampu mengintegrasikan nilai agama dengan realitas digital. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang menghubungkan literasi digital dan pendidikan keluarga dalam satu kerangka protektif yang relevan dengan konteks masyarakat digital kontemporer.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam proses sosialisasi dan pembentukan identitas anak. Media sosial tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi agen sosialisasi yang memiliki kekuatan struktural dalam membentuk persepsi, nilai, dan orientasi identitas seksual anak. Dalam konteks ini, pembentukan identitas seksual anak berlangsung melalui interaksi kompleks antara faktor teknologi, psikologis, dan normatif, yang sering kali menimbulkan ketegangan antara nilai yang ditanamkan dalam keluarga dan nilai yang berkembang di ruang digital.:

1. Media sosial sebagai agen sosialisasi digital. Media sosial berperan sebagai agen sosialisasi yang dominan dalam membentuk identitas anak melalui mekanisme algoritma, representasi

simbolik, dan interaksi sosial digital. Paparan konten yang berulang, yang diperkuat oleh sistem filter bubble dan echo chamber, berpotensi membentuk persepsi realitas sosial yang terdistorsi. Hal ini berdampak pada cara anak memahami identitas diri, relasi sosial, serta nilai moral yang dianut.

2. Konsep fitrah sebagai landasan normatif dalam menghadapi tantangan digital. Perspektif Al-Qur'an menegaskan bahwa identitas manusia merupakan bagian dari fitrah yang bersifat tetap dan memiliki landasan teologis yang kuat, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Rum: 30 tentang fitrah sebagai dasar penciptaan manusia. Selain itu, QS. Al-A'raf: 80–84 memberikan batasan normatif terkait penyimpangan perilaku seksual, sementara QS. An-Nur: 30–31 menegaskan pentingnya pengendalian diri melalui penjagaan pandangan dan kehormatan. Namun demikian, eksposur media digital menghadirkan narasi alternatif yang berpotensi memicu disonansi kognitif, relativisasi nilai agama, serta pergeseran orientasi moral anak. Oleh karena itu, konsep fitrah perlu dipahami tidak hanya sebagai doktrin normatif, tetapi juga sebagai kerangka pedagogis yang kontekstual dalam membimbing anak di era digital.

3. Integrasi literasi digital dan pendidikan keluarga sebagai strategi protektif. Integrasi antara literasi digital dan pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an merupakan strategi protektif yang efektif dalam menjaga konstruksi identitas seksual anak. Pendekatan ini menekankan penguatan kemampuan berpikir kritis anak dalam menghadapi konten digital, sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai normatif

melalui peran aktif keluarga. Dalam hal ini, keluarga perlu bertransformasi menjadi sistem pendidikan yang adaptif, reflektif, dan responsif terhadap dinamika ekosistem digital.

Penelitian ini menegaskan bahwa upaya menjaga konsistensi identitas anak di era digital tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi teknologi, psikologis, dan nilai-nilai keagamaan dalam satu kerangka yang komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya bersifat protektif, tetapi juga konstruktif dalam membentuk generasi yang memiliki identitas yang kokoh, reflektif, dan selaras dengan nilai-nilai fitrah..

DAFTAR PUSTAKA

- Adiarti, D. I., & Fadhilah, N. (2025). Membangun ketahanan digital remaja desa: Analisis kekerasan seksual digital melalui perspektif perkembangan anak dan gender. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 6–17.
- Aditia, R. (2024). *Anak dan Media Sosial, Kenapa Tidak?* Penerbit Adab.
- Aditya, I. G. N. A. K. (2026). Pemanfaatan Tiktok Sebagai Media Kerja: Analisis Uses And Gratification Pada Konten Kreator. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 9(1).
- Agma, A. R. (2025). Peran Media Sosial dalam Membangun Identitas Digital Remaja di Era Postmodern. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media*, 1(1), 24–31.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ananda, M. L., Talia, J., & Bella, H. S. (2024). Dilema era digital: Dampak positif dan negatif media sosial terhadap proses sosialisasi anak sekolah dasar. *Journal Sains Student Research*, 2(3), 310–322.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aripah, M., Ghaffar, A., & Arifullah, M. (2025). Homoseksual Dalam Islam: Analisis Qs Al-A'raf Ayat 80-84 Dalam Perspektif Metode Double Movement Fazlur Rahman. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(1).
- Aziz, Z. A. (2025). Peran Literasi Media dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Era Digital. *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication*, 5(02), 248–264.
- Fajarini, S. D., Yuliani, F., & Kurniawati, J. (2025). Peran algoritma media sosial dalam membentuk filter bubble dan echo chamber di kalangan milenial dan Gen Z Kota Bengkulu. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)*, 6(1), 205–229.
- Fatah, A. H., & Risfina, A. M. (2023). Teori pemrosesan informasi dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1632–1641.
- Fithrah, H. P. I. I. Al. (2021). *Tafsir Surah Al-A'raf Ayat 80-84: Kisah Nabi Luth as dan Kaumnya*. Side Gadgets. <https://www.himaprodiitafithrah.id/2021/10/tafsir-surah-al-araf-ayat-80-84-kisah.html>
- Guntur, G. (2019). A conceptual framework for qualitative research: A literature studies. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 10(2), 91–106.
- Guy-Evans, O. (2024).

- Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory.*
- Hamidiyah, S. A., & Aripin, S. (2025). Degradasi Moral Remaja Muslim di Era Media Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(5), 382–389.
- Harmon-Jones, E. (2012). Cognitive Dissonance Theory. In *Encyclopedia of Human Behavior: Second Edition* (pp. 543–549). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00097-5>
- Ilyas, M. P., & Hude, M. D. (2025). Gender Dysphoria and Sexual Orientation in The Islamic Perspective: A Conceptual Review of Identity, Fitrah, and Therapeutic Implications. *Muwazah*, 17(2), 219–240.
- Imaduddin, W. (2020). *Tafsir Surat Al-Rum Ayat 30: Islam Agama Fitrah dan Kemanusiaan*. Islami.Co. <https://islami.co/tafsir-surat-al-rum-ayat-30-islam-agama-fitrah-dan-kemanusiaan/>
- Irama, D. I., Sutarto, S., & RISAL, S. (2024). Implementasi teori belajar sosial menurut Albert Bandura dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4).
- Juwita, R., & Sadiyah, H. (2023). Homoseksual dalam Perspektif Tafsir Al Qur'an Al Adzim Karya Ibnu Katsir dan Al Azhar Karya Buya Hamka (Studi Komparatif atas Penafsiran Qs. Al A'raf Ayat 80-84). *Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–21.
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87.
- Khairunisapril, D., Wahyu, M., & Indrianti, N. (2025). Tantangan orang tua dalam mendidik anak di era digital di jalan MT. Haryono lingkungan III Kelurahan Damai Binjai Utara. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 706–715.
- Khoirunnisa, N. (2025). Pendidikan Seks Berbasis Al-Qur'an: Konsep, Tahapan Usia, dan Implementasi di Era Digital. *Az-Zaida Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(6), 168–185.
- Knobel, M., & Lankshear, C. (2006). Digital Literacy and Digital Literacies: Policy, Pedagogy and Research Considerations for Education. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.18261/ISSN1891-943X-2006-01-03>
- KOMDIGI. (2025). *Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital*. KOMDIGI Web. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>
- Lestari, W., & Windri, H. (2025). Konsep pendidikan akhlak dalam pemikiran Al-Ghazali: Relevansinya dengan pendidikan modern. *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 18–36.
- Loppies, E., & Hindrajat, J. (2025). Menelusuri Diskursus Lgbt Dalam Konteks Budaya Dan Agama: Pendekatan Kualitatif Terhadap Perspektif Masyarakat. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4).
- Media, C. S. (2025). *The 2025 Common Sense Census: Media Use by Kids Zero to Eight*. <https://www.common sensemedia.org/research/the-2025-common-sense-census-media-use-by-kids-zero-to-eight#:~:text=Meskipun waktu penggunaan layar mereka,mendalam kami di bawah ini.&text=Sumber daya lainnya :,Usia 5 hingga 7 Tahun>
- Musa, K. S. P. (2025). Performativitas Identitas Generasi Terpinggirkan di

- Platform Sosial Media. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 3(2), 125–136.
- Nikmah, F. (2023). Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–14.
- Noho, N. I. B. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Pembentukan Identitas Diri di Kalangan Remaja. *Kiwari*, 4(3), 435–442.
- Nur, H. (2025). Pengasuhan di era digital: Menyeimbangkan teknologi, nilai tradisional, dan dinamika keluarga modern. *Arus Jurnal Sains Dan Teknologi*, 3(1), 37–47.
- Nur, M. J., Masyhar, N., & Jafar, F. (2026). Islamic Counseling Assistance in Overcoming Adolescent Identity Crisis in the Digital Era. *Integrasi Akademisi Dan Masyarakat Berkualitas Inkamku: Journal of Community Service*, 5(1), 40–44.
- Nurfinahati, F. F., & Wijaya, R. L. (2022). Lesbian, gay, bisexual, dan transgender dalam rekayasa sosial masyarakat Indonesia bersudut pandang ilmu kesehatan sosiologi. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1, 740–745.
- Nurhayati, S. A., & Iskandar, R. (2025). Literasi Digital Sebagai Edukasi Pembentukan Karakter Positif Pada Generasi Z Di Era Disinformasi. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 98–114.
- Nurlatifa, N., Kurniasari, R., & Chania, R. (2023). Efek Sinetron dan FTV dalam Mempengaruhi Pola Pikir Masyarakat 1. *Literakom*, 1(1), 29.
- Passa, M. M. (2025). Family Resilience dalam Perspektif Al-Qur'an sebagai Upaya Meminimalisir Kasus Broken Home. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1701–1712.
- Permana, D., Rahman, A., & Wildan, D. (2025). Landasan Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, dan Sosial. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 7(2), 215–223.
- Phoebe, G. R., Wicaksono, D. A., & Marthapradipta, L. K. (2024). Eksistensi LGBT dalam Media Sosial di Dunia Digital. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3, 151–159.
- Pradja, D. A. A., Ratnasari, F., Sulistyaningrum, H., & Sari, D. N. (2025). Pengaruh Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Remaja di Indonesia Kajian: Literature Review. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 15(2), 117–128.
- Prahasti, M., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Digital Anak Usia Dini: Studi pada TK di Jakarta Timur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1801–1816.
- Putra, S. A.-F. (2025). *Penafsiran Kata Fahisyah Dalam Qs. Al-A'raf Ayat 80-84 Dan Korelasinya Dengan Perilaku Homoseksual (Studi Komparatif Kitab Tafsir Ibnu Kasir Dan Tafsir Al-Munir)*. [Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/71170/>
- Ratnawati, R., & Mina Putra, M. (2025). *Pendidikan Fitrah Seksualitas Sebagai Upaya pencegahan Penyimpangan Seksual Pada Anak (Studi literatur Fitrah Based Education karya Harry Santosa)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Rofidah, L., & Muhid, A. (2022). Media dan hibrid identitas keagamaan di era digital. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1), 81–94.
- Rumahuru, Y. Z. (2018). Ritual sebagai

- media konstruksi identitas: suatu perspektif teoretisi. *Dialektika*, 11(1), 26.
- Sekedang, E. M., & Siregar, P. A. (2025). Peran Media Dalam Membentuk Persepsi Dan Perilaku Seksual Remaja Terhadap Seks Bebas: Studi Kualitatif Dengan Pendekatan Analisis Konten. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(7), 4336–4341.
- Seuren, A. J. (2024). *Bypassing algorithms, reinforcing stereotypes: Social media experiences of female creators*. Murdoch University.
- Sholikha, W., & Wulandari, A. P. (2023). Konsep Murabbi dalam Al-Qur ' an dan Hadits: Analisis Peran Pendidik dalam Pendidikan Islam. *Journal of Innovative and Creativity*, 3(3), 114–124.
- Sianipar, Y. G., Marlinda, S., Surbakti, B. B., Pratiwi, N. A., & Putri, U. N. (2026). Pengaruh Parenting Orangtua Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Anak. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 415–422.
- Sukmana, O., Sulistyaningsih, T., Damanik, F. H. S., Wahyudi, F. D., Ras, A., Astari, F., Agustang, A. D. M. P., Tantri, E., Adnan, R. S., & Nur, M. (2025). *Sosiologi Digital: Transformasi Sosial di Era Teknologi*. Star Digital Publishing.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syafitri, A. N., Santika, E. R., Lubis, A., & Sary, W. E. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Identitas Seksual Non-Normatif dalam Perspektif Patologi Sosial. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* E-ISSN: 3031-8882, 3(1), 282–289.
- Tafsir Surat An-Nur, ayat 30. (2026). Tafsir Ibnu Katsir Terjemah Al Qur'an, Tafsir Al Qur'an, Ilmu Al Qur'an, Software Al Qur'an, Ebook Al Qur'an, Tilawah Al Qur'an, Murattal Al Qur'an. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/07/tafsir-surat-nur-ayat-30.html>
- Tasrikin, A., & Walad, S. Z. (2025). Hermeneutika Al-Qur'an dan literasi digital: revitalisasi metodologi tafsir untuk pendidikan berkelanjutan. *VIVENDUM: Vision of Islamic Values Dynamics Journal*, 1(1), 1–19.
- Utomo, J., Jayadi, K., Idrus, I. I., Torro, S., & Kamaruddin, S. A. (2025). Harmoni antar-generasi dalam pendidikan digital: studi keluarga urban di kota mataram. *Indonesian Annual Conference Series*, 15–24.
- Wulandari, H., & Santoso, M. B. (2019). Proses Parental Mediation Terhadap Anak Usia Prasekolah Dalam Menggunakan Gadget. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 232–244.
- Wulandari, V., Rullyana, G., & Ardiansah, A. (2021). Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1), 98–111.
- Zhang, T. (2026). Mechanisms of Algorithmic Recommendation on Social Media Opinion Polarization: *International Journal of E-Collaboration*, 22(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.4018/IJeC.401344>